

## **Alih Kode dalam Transaksi Jual Beli di Pasar Tradisional Manonda Kota Palu**

### ***Code Switching in Buying and Selling Transaction at Traditional Market of Manonda in Palu***

*Nurmiah*

#### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan: (1) bentuk alih kode dalam transaksi jual beli di Pasar Tradisional Manonda Kota Palu dan (2) faktor-faktor penyebab alih kode dalam transaksi jual beli di Pasar Tradisional Manonda Kota Palu.

Data penelitian ini adalah tuturan penjual dan pembeli yang mengandung campur kode dan alih kode. Yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah penjual dan pembeli yang melakukan transaksi di Pasar Tradisional Manonda Kota Palu, Provinsi Sulawesi Tengah. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode simak. Teknik yang digunakan adalah teknik observasi, teknik rekam, dan teknik catat. Data penelitian ini dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam transaksi jual beli di Pasar Tradisional Manonda Kota Palu, baik penjual maupun pembeli sering menggunakan tuturan-tuturan yang mengandung alih kode. Bentuk-bentuk alih kode meliputi alih kode yang berbentuk bahasa, yaitu alih kode dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Bugis atau sebaliknya, alih kode dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Kaili atau sebaliknya, alih kode dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jawa atau sebaliknya, dan alih kode dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Melayu Manado; faktor penyebab terjadinya alih kode adalah kedwibahasaan, penutur, mitra tutur/lawan tutur, tempat dan waktu tuturan berlangsung, dan modus pembicaraan.

Kata kunci: campur kode, bilingualisme, sosiolinguistik

#### ***Abstract***

*The study aimed at describing (1) the forms of code switching in the transaction at traditional market of Manonda in Palu and (2) the causes of Code Switching in the transaction at traditional market of Manonda in Palu.*

*The data of the study were the utterances of buyers and sellers which contained code mixing and code switching. The data sources of thee study were buyers and sellers who conducted the transaction at traditional market of Manonda in Palu of Central Sulawesi Province. Data were collected by the scrutinized method. The techniques used were the observation, recording, and note-taking. Data were analyzed by employing qualitative descriptive method.*

*The result of the study revealed that the transaction at traditional market of Manonda in Palu conducted by the buyers and sellers contained code switching. the forms of code switching were at level of language, such as Indonesian language to Buginese and vice versa, Indonesian language to Kaili and vice versa, Indonesian language to Javanese and vice versa, and Indonesian language to Melayu Manado and the causes of code switching were bilingual, speaker, interlocutor, venue and time of utterances, and modus of conversation mode.*

*Keywords: mixed code, bilingualism, sociolinguistics*

## **PENDAHULUAN**

### **Latar Belakang**

Ciri khas yang menjadi pembeda yang paling utama antara manusia dan makhluk lain adalah bahasa. Setiap manusia memerlukan bahasa sebagai sarana untuk berkomunikasi atau berinteraksi dengan sesamanya. Dengan bahasa, manusia dapat bertukar pikiran, mengungkapkan ide, gagasan, pesan (seperti ceramah, pidato, diskusi, musyawarah, transaksi, dan negosiasi), ataupun menyatakan perasaannya kepada orang lain, baik secara lisan maupun secara tertulis. Di samping itu, Bahasa juga dapat digunakan oleh setiap orang untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial serta dapat memengaruhi tingkah laku orang lain.

Sehubungan fungsi bahasa, dalam berkomunikasi manusia tidak lagi dipandang sebagai makhluk individu, tetapi dipandang sebagai makhluk sosial. Artinya, segala sesuatu yang dilakukan oleh manusia dalam bertutur selalu dipengaruhi oleh situasi dan kondisi di sekitarnya. Oleh karena itu, faktor-faktor sosial, situasional, dan kultur atau budaya turut memengaruhi tuturan seseorang ketika berkomunikasi. Dengan perkataan lain, bahasa, masyarakat, dan budaya saling memengaruhi dan tidak dapat dipisahkan dalam kegiatan komunikasi. Hal itu sejalan dengan pendapat Sapir (dalam Wardaugh, 1986), yang menyatakan bahwa seseorang tidak dapat memahami bahasa tanpa mengetahui budayanya. Sebaliknya, seseorang tidak dapat memahami budaya suatu masyarakat tanpa memahami bahasanya. Misalnya, seseorang tidak dapat memahami bahasa-bahasa yang ada di Kota Palu tanpa memahami budaya masyarakat Kota Palu. Sebaliknya, seseorang tidak dapat memahami budaya masyarakat Kota Palu tanpa memahami bahasa-bahasa yang dituturkan oleh masyarakat Kota Palu.

Kota Palu merupakan ibu kota Provinsi Sulawesi Tengah yang dihuni oleh berbagai etnik, antara lain etnik Kaili, Bugis, Mori, Poso, Balantak, Muna, Buton, Jawa, Bali, Makassar, dan sebagainya. Etnik-etnik tersebut memiliki bahasa daerah masing-masing. Sehubungan dengan bahasa-bahasa yang digunakan oleh masyarakat Sulawesi Tengah, pada tahun 2008 Tim Pemetaan Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Tengah dan Tim Pemetaan Pusat Bahasa (Mahsun, dkk., 2008:71—94)), mengemukakan bahwa di Provinsi Sulawesi Tengah terdapat 21 bahasa daerah yang

terdiri atas bahasa daerah asli Sulawesi Tengah dan bahasa daerah suku pendatang. Meskipun demikian, masyarakat Kota Palu tetap hidup berdampingan secara damai dengan menggunakan bahasa nasional, bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan bahasa asing sebagai sarana untuk berinteraksi.

Masyarakat Kota Palu dalam berkomunikasi dengan sesama etnik, terutama dalam ranah sosial, pada umumnya menggunakan bahasa daerah, sedangkan dalam berkomunikasi dengan etnik lain, pada umumnya menggunakan bahasa Indonesia. Penggunaan beraneka ragam bahasa daerah dan bahasa Indonesia oleh penutur yang sama dalam masyarakat Kota Palu, baik secara bersamaan maupun secara bergantian dapat menyebabkan terjadinya kontak bahasa.

Sekaitan dengan kontak bahasa, Suwito (1985:39) mengemukakan bahwa jika dua bahasa atau lebih digunakan secara bergantian oleh penutur yang sama dapat dinyatakan bahwa bahasa-bahasa tersebut dalam keadaan saling kontak. Jadi, kontak bahasa terjadi dalam diri penutur secara individual. Individu-individu tempat terjadinya kontak bahasa disebut dwibahasawan-dwibahasawan, sedangkan peristiwa pemakaian dua bahasa atau lebih secara bergantian oleh seorang penutur disebut kedwibahasaan atau bilingualisme.

Kedwibahasaan atau keanekabahasaan di Kota Palu terjadi dalam berbagai ranah penggunaan bahasa, seperti ranah ketetanggaan, pendidikan, pekerjaan, keagamaan, sosial, dan transaksi. Pada beberapa ranah tersebut, masyarakat Kota Palu menggunakan bahasa daerah dan bahasa Indonesia secara bergantian atau bersamaan bergantung pada interlokutornya. Misalnya, dalam ranah transaksi jual beli di pasar tradisional Manonda Kota Palu si penjual dan si pembeli menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa daerah ketika berinteraksi bergantung pada bahasa yang dipahami oleh si penjual dan si pembeli dan tujuan interaksi tersebut. Dalam tawar-menawar, kedua belah pihak, si penjual dan si pembeli, sering melakukan campur kode dan alih kode. Campur kode terjadi, apabila si penjual menyisipkan aspek bahasa daerah ketika berbahasa Indonesia. Sebaliknya, si penjual menyisipkan aspek bahasa Indonesia ketika berbahasa daerah. Kadang-kadang pula si penjual beralih dari bahasa yang satu ke bahasa yang lain. Si penjual mula-mula menawarkan barang dagangannya dengan menggunakan bahasa Indonesia. Kemudian, menggunakan bahasa daerah jika si penjual itu mengetahui etnik si pembeli. Dengan perkataan lain, si penjual atau si pembeli beralih kode ke bahasa daerah setelah mengetahui etnik atau bahasa yang dipahami oleh si pembeli atau si penjual. Situasi seperti itu menyebabkan terjadinya campur kode dan alih kode.

### **Rumusan Masalah**

Sehubungan dengan latar belakang yang telah diuraikan, masalah yang akan ditelaah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: bagaimanakah bentuk alih kode dan faktor-faktor apakah yang menyebabkan terjadinya alih kode dalam transaksi jual beli di Pasar Tradisional Manonda Kota Palu?

### **Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan wujud alih kode dan faktor-faktor penyebab alih kode dalam transaksi jual beli di Pasar Tradisional Manonda Kota Palu.

### **Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat secara teoretis dan praktis. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam memperkaya khazanah pustaka ilmiah sosiolinguistik. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi upaya pembinaan dan pengembangan ilmu bahasa, baik yang berhubungan dengan bahasa Indonesia maupun bahasa daerah.

### **Landasan Teori**

Pembicaraan tentang alih kode tidak lepas dari kajian sosiolinguistik. Sosiolinguistik adalah bidang ilmu antardisiplin, yaitu sosiologi dan linguistik. Linguistik adalah ilmu yang menangani masalah struktur formal bahasa, sedangkan sosiologi adalah ilmu yang berhubungan dengan struktur masyarakat. Jadi, sosiolinguistik adalah ilmu yang mempelajari bagaimana bahasa dan pemakaiannya dalam masyarakat.

Sekaitan dengan pernyataan sebelumnya, Rahardi (2010:16) mengemukakan bahwa sosiolinguistik mengkaji bahasa dengan memperhitungkan hubungan antara bahasa dan masyarakat, hubungan masyarakat penutur bahasa itu. Sosiolinguistik mempertimbangkan keterkaitan antara dua hal, yaitu linguistik untuk segi kebahasaan dan sosiologi untuk segi kemasyarakatan. Sosiolinguistik tidak hanya mempertimbangkan unsur bahasa, tetapi juga unsur masyarakat sebagai pengguna bahasa. Bahkan, Sosiolinguistik tidak sekadar membicarakan bahasa sebagai sebuah disiplin ilmu, tetapi juga membicarakan bagaimana sebuah bahasa digunakan dalam masyarakat. Selanjutnya, Hudson (1996:1—2) menyatakan bahwa sosiolinguistik mencakupi bidang kajian yang sangat luas, tidak hanya menyangkut wujud formal bahasa dan variasinya, tetapi juga penggunaan bahasa di masyarakat. Penggunaan bahasa tersebut mencakupi faktor kebahasaan dan faktor nonkebahasaan, misalnya faktor hubungan antara penutur dan mitra tutur.

Berdasarkan batasan-batasan di atas dapat ditarik simpulan bahwa sosiolinguistik memandang bahasa sebagai alat komunikasi. Sebagai alat komunikasi, bahasa tidak dipandang sebagai suatu struktur yang kaku, tetapi bahasa dipandang sebagai alat untuk melakukan interaksi sosial. Dalam berinteraksi, penggunaan bahasa harus mempertimbangkan aspek-aspek, seperti siapa yang berbicara, kepada siapa, untuk tujuan apa, dalam situasi apa, dan di mana bahasa itu digunakan. Penggunaan bahasa dalam interaksi sosial akan melahirkan dialek-dialek berdasarkan penutur, berdasarkan pekerjaan atau instansi, dan berdasarkan geografis. Bahasa sekaligus menunjukkan ciri individu juga ciri sosial masyarakat penuturnya.

Alih kode terjadi dalam masyarakat dwibahasa atau anekabahasa. Istilah kedwibahasaan untuk pertama kali diperkenalkan oleh Bloomfield (1933) yang mengatakan bahwa kedwibahasaan sebagai penguasaan dua bahasa seperti penutur asli. Dengan perkataan lain, dwibahasawan adalah orang yang menguasai dua bahasa

dengan sama baiknya. Definisi yang dikatakan Bloomfield tersebut terasa sangat berat karena dapat diartikan bahwa seseorang baru bisa dikatakan dwibahasawan jika bahasa kedua yang dikuasainya sama baiknya dengan bahasa pertama. Kridalaksana (2008:36) membagi kedwibahasaan ke dalam tiga kategori. Pertama, bilingualisme koordinat (*co-ordinate bilingualism*). Dalam gejala ini pengguna bahasa memakai dua atau lebih sistem bahasa yang terpisah. Seseorang yang bilingual koordinat, ketika mempergunakan satu bahasa, tidak menampilkan unsur-unsur dari bahasa yang lain; pada waktu beralih ke bahasa lain tidak terjadi percampuran sistem. Kedua, bilingualisme majemuk (*compound bilingualism*). Dalam bilingualisme majemuk, penutur bahasa menggunakan dua sistem atau lebih yang terpadu. Seseorang yang bilingual majemuk sering “mengacaukan” unsur-unsur kedua bahasa—atau lebih—yang dikuasainya. Ketiga, bilingualisme subordinat (*subordinate bilingualism*). Fenomena ini terjadi pada seseorang atau masyarakat yang menggunakan dua sistem bahasa atau lebih secara terpisah, tetapi masih terdapat proses penerjemahan. Seseorang yang bilingual subordinat biasanya masih mencampuradukkan konsep-konsep bahasa pertama (disingkat B1) ke dalam bahasa kedua (disingkat B2) atau bahasa asing yang dipelajarinya.

Berdasarkan beberapa definisi para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa kedwibahasaan atau bilingualisme adalah kebiasaan dan praktik penggunaan bahasa secara bergantian dari bahasa yang satu ke bahasa yang lain oleh seorang penutur.

Pemilihan kode yang akan digunakan dalam berkomunikasi ditentukan oleh beberapa faktor, antara lain interlokutor, situasi, dan tujuan komunikasi. Jadi, penggunaan dua kode atau lebih juga sangat bergantung pada beberapa faktor tersebut. Chaer dan Agustina (2004:114) menyatakan bahwa campur kode dan alih kode yang lazim terjadi dalam masyarakat yang dwibahasawan dan anakbahasawan mempunyai kesamaan yang besar sehingga sering kali sulit dibedakan. Kesamaan campur kode dan alih kode adalah digunakannya dua bahasa atau lebih, atau dua varian dari sebuah bahasa dalam satu masyarakat tutur. Di sisi lain, perbedaan campur kode dan alih kode banyak dibicarakan. Dalam campur kode ada sebuah kode utama atau kode dasar yang digunakan dan memiliki fungsi dan keotonomiannya, sedangkan kode-kode lain yang terlibat dalam peristiwa tutur itu hanya berupa serpihan-serpihan tanpa fungsi atau keotonomian sebagai sebuah kode. Berbeda halnya dengan alih kode, yakni dalam alih kode setiap bahasa atau ragam bahasa yang digunakan itu masih memiliki fungsi otonomi masing-masing, dilakukan dengan sadar dan sengaja dengan sebab-sebab tertentu. Dengan perkataan lain, campur kode dan alih kode yang terjadi dalam suatu masyarakat dwibahasa tidak muncul begitu saja, tetapi dipicu oleh beberapa penyebab. Jika ditelusuri, penyebab terjadinya campur kode dan alih kode adalah berpangkal pada kajian sosiolinguistik, yakni pembicara atau penulis, pendengar atau pembaca, kode yang digunakan, kapan kode itu digunakan, dan tujuan pembicaraan. Hal itu sejalan dengan pernyataan Fishman (dalam Chaer dan Agustina, 2004:108) bahwa penyebab terjadinya campur kode dan alih kode adalah siapa yang berbicara, dengan bahasa apa, kepada siapa, kapan, dan dengan tujuan apa.

Alih kode dapat terjadi karena beralihnya persoalan dari satu persoalan ke persoalan lain yang dibicarakan penutur dan lawan tutur. Alih kode juga tidak terjadi secara kebetulan, tetapi berhubungan erat dengan berbagai situasi tertentu, misalnya perubahan dalam situasi penuturan, perubahan kehendak atau suasana hati penutur secara tiba-tiba, atau karena faktor-faktor kompetensi berbahasa dan berbagai faktor kebahasaan yang lain (Taha, 1985:5). Sekaitan dengan itu, Fishman (dalam Chaer dan Agustina, 2004:108) mengemukakan bahwa penyebab terjadinya alih kode terdiri atas siapa yang berbicara, dengan bahasa apa, kepada siapa, kapan dan dengan tujuan apa.

Menurut Chaer dan Agustina (2004:108), secara umum penyebab alih kode, antara lain, (1) pembicara atau penutur, (2) pendengar atau lawan tutur, (3) kehadiran orang ketiga, (4) perubahan situasi dari formal ke informal atau sebaliknya, dan (5) perubahan topik pembicaraan.

Suwito (1985:27) menambahkan dua faktor penyebab terjadinya alih kode selain yang telah disebutkan di atas, yakni untuk membangkitkan rasa humor atau sekadar rasa bergengsi. Dengan demikian, alih kode tidak terjadi begitu saja, tetapi terjadi dengan keterlibatan berbagai faktor individu, yaitu penutur dan lawan tutur maupun faktor-faktor lainnya.

Beberapa penelitian yang terkait dengan penelitian ini telah dilakukan. Indra pada tahun 2008 mengkaji campur kode dalam penyuluhan pertanian di Subak Tukad Mungga Singaraja, Bali. Dalam penelitian tersebut diuraikan masalah campur kode ke dalam, campur kode ke luar, dan campur kode campuran yang masih mewarnai bahasa Indonesia dalam penyuluhan tersebut. Terjadinya campur kode dalam penyuluhan tersebut disebabkan oleh pesuluhnya yang berprofesi sebagai petani, yang pemahaman bahasa Indonesianya masih perlu ditingkatkan. Sementara itu, pada tahun 2010, Rahardi dalam buku yang berjudul *Sosiolinguistik, Kode dan Alih Kode* meneliti masyarakat tutur bilingual dan diglosik. Penelitian tersebut menemukan kode-kode dan pola peralihannya serta sebab-sebab terjadinya alih kode dalam wacana jual beli sandang di Pasar Beringharjo, Yogyakarta. Selanjutnya, pada tahun 2010, Adil dalam tesisnya yang berjudul *Campur Kode dan Alih Kode Bahasa Indonesia dan Bahasa Mandar dalam Transaksi Jual Beli di Pasar Sentral Kabupaten Mamuju Provinsi Sulawesi Barat* menemukan bahwa wujud campur kode bahasa Indonesia dan bahasa Mandar dalam transaksi jual beli di Pasar Sentral Kabupaten Mamuju Provinsi Sulawesi Barat terdiri atas unsur kata dan frasa; penyebab terjadinya campur kode berlatar belakang pada pendidikan, status sosial, budaya daerah setempat, dan kebahasaan, yaitu faktor linguistik dan nonlinguistik; wujud alih kode bahasa Indonesia dan bahasa Mandar dalam transaksi jual beli di Pasar Sentral Kabupaten Mamuju Provinsi Sulawesi Barat terdiri atas unsur klausa dan kalimat; penyebab terjadinya alih kode adalah pembicara atau penutur, pendengar atau lawan tutur, hadirnya orang ketiga, beralihnya topik pembicaraan, dan membangkitkan rasa humor.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan pendekatan sosiolinguistik yang didesain secara deskriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif merupakan suatu rancangan penelitian yang memaparkan fenomena secara alamiah atau menggambarkan objek penelitian berdasarkan pada fakta yang ada. Data penelitian ini berupa tuturan penjual dan pembeli yang mengandung campur kode dan alih kode pada saat melakukan transaksi jual beli. Bentuk tuturan yang akan dijadikan data adalah kata, frasa, klausa, dan kalimat yang terdapat dalam tuturan penjual dan pembeli pada saat menawar barang, menawarkan barang, menanyakan harga barang, atau ketika bercakap-cakap dengan sesama komunitas pasar. Sumber data dalam penelitian ini adalah penjual dan pembeli yang sedang bertutur, baik pada saat menawar barang, menawarkan barang, menanyakan harga barang maupun ketika bercakap-cakap dengan sesama komunitas pasar. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah metode simak. Mahsun (2005:90—93) menyatakan bahwa metode simak adalah cara yang digunakan untuk memperoleh data yang dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa, baik secara lisan maupun secara tertulis. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi, teknik rekam, dan teknik catat.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Dalam transaksi jual beli di Pasar Tradisional Manonda Kota Palu, penjual dan pembeli sering melakukan pengalihan dari satu bahasa ke bahasa lain pada saat bertutur. Pengalihan bahasa tersebut mempunyai beberapa tujuan, antara lain penutur ingin menyesuaikan diri dengan lawan tuturnya. Maksud penyesuaian diri dalam suatu peristiwa tutur adalah penyesuaian bahasa dari seorang penutur yang bilingual atau multilingual kepada lawan tuturnya ketika ada bahasa yang tidak dipahami oleh lawan tutur tersebut.

Penggunaan bahasa secara silih berganti dalam transaksi jual beli membuktikan adanya beberapa variasi bahasa yang digunakan penjual dan pembeli ketika menawar barang, menawarkan barang, menanyakan harga barang, ataupun ketika bercakap-cakap sesama komunitas pasar. Bentuk pengalihan bahasa atau alih kode yang terdapat dalam tuturan penjual dan pembeli adalah bahasa Indonesia, bahasa Bugis, bahasa Kaili, bahasa Melayu Manado, dan bahasa Jawa. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa dalam penelitian ini konteks alih bahasa sama dengan alih kode. Bentuk-bentuk alih kode yang ditemukan dalam tuturan penjual dan pembeli ketika melakukan transaksi di Pasar Tradisional Manonda Kota Palu akan diuraikan sebagai berikut.

### **a. Alih kode dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Bugis**

Berdasarkan hasil pengamatan, alih kode yang berupa peralihan dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Bugis ditemukan pada peristiwa tutur yang terjadi antara penjual dan pembeli ketika berinteraksi di Pasar Tradisional Manonda Kota Palu. Alih kode tersebut dapat dilihat pada peristiwa tutur berikut.

Peristiwa tutur 15

Konteks : Percakapan seorang pj (wanita, umur sekitar 30 tahun) dengan seorang pb (wanita, umur sekitar 37 tahun) dengan topik tawar-menawar sepatu.

Pb : *Berapa yang begini?*  
Berapa harganya ini?

Pj : *Empa pulu*  
Empat puluh ribu rupiah.

Pb : *Tida<sup>2</sup> ada yang lainna.*  
Apakah masih ada yang lain?

Pb : *Canti avo makkoe.* Cantik yang begini. *Pakuranni cedde!* kurangilah harganya!

Pj : *Tega je<sup>2</sup> ?*  
Yang mana?

Pb : *Siaga pasna iyye?*  
Berapa harga jualnya yang ini?

Pj : *Patappulo.*  
Empat puluh ribu rupiah.

Peristiwa tutur di atas menunjukkan bahwa selain terjadi campur kode, juga terjadi alih kode pada tuturan penjual dan pembeli. Alih kode yang ditemukan pada tuturan penjual adalah alih kode dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Bugis. Peristiwa tutur tersebut diawali dengan penggunaan bahasa Indonesia ketika pembeli menanyakan harga sepatu. Penjual menjawab pertanyaan tersebut dengan menggunakan bahasa Indonesia sesuai dengan bahasa yang dipilih pembeli. Selanjutnya, pada saat mengomentari model sepatu tersebut, pembeli beralih kode ke bahasa Bugis. Bentuk alih kode tersebut berbunyi *canti avo makkoe*. Karena pembeli menggunakan bahasa Bugis pada saat mengomentari sepatu tersebut, penjual dapat mengetahui bahwa antara dia dan si pembeli memiliki latar belakang bahasa daerah yang sama, yaitu bahasa Bugis. Untuk menciptakan suasana yang akrab antara penjual dan pembeli, serta penyesuaian kode penjual beralih kode ke bahasa Bugis. Alih kode yang berbunyi *tega je<sup>2</sup> ?* ‘yang mana?’ digunakan penjual ketika penjual menanyakan barang yang dimaksud oleh pembeli, sedangkan alih kode yang berbunyi *patappulo* ‘empat puluh’ digunakan ketika penjual menyebutkan harga barang. Jadi, dapat dikatakan bahwa pada peristiwa tutur di atas pembeli dan penjual beralih kode untuk menciptakan suasana yang akrab dan menyesuaikan kode, yaitu kode bahasa Bugis.



### b. Alih kode dari bahasa Bugis ke dalam bahasa Indonesia

Alih kode dari bahasa Bugis ke dalam bahasa Indonesia juga terdapat pada tuturan penjual dan pembeli yang sedang melakukan transaksi jual beli di Pasar Tradisional Manonda Kota Palu. Cuplikan peristiwa tutur berikut memperlihatkan fenomena alih kode dari bahasa Bugis ke dalam bahasa Indonesia.

Peristiwa tutur 33

Konteks : Percakapan seorang pj (wanita, umur sekitar 35 tahun) dengan seorang pb 1 (wanita, umur sekitar 50 tahun), pb 2 (wanita, umur sekitar 18 tahun) dengan topik tawar-menawar jam tangan.

Pb 1 : *Engkaga jam ana-na<sup>2</sup> seppulo e taung?*

Apakah ibu menjual jam tangan anak-anak yang berumur sepuluh tahun?

Pj : *Iyye maneng e modele<sup>2</sup>na*

Ini model jam tangan anak-anak yang berumur sepuluh tahun.

Pb 1 : *Tarekka gare iyye warna pingnge*

Bisa saya lihat yang warna merah muda?

Pj : *cewe<sup>2</sup>-cewe<sup>2</sup> e, napoci memettu warna makkotu, Aji.*

Cewek-cewek menyukai warna yang begitu, Bu Haji.

Pb 2 : *Tante, ambe akan yang kacil itu*

Ambilkan yang berukuran kecil itu, Tante!

Pj : *Yang ini*

Yang ini?

Pb 2 : *Bukan, yang depesebela*

Bukan, yang berada disampingnya.

Peristiwa tutur di atas melibatkan tiga peserta tutur, yaitu penjual, pembeli 1, dan pembeli 2. Bahasa yang digunakan para peserta tutur adalah bahasa Indonesia, bahasa Melayu Manado, dan bahasa Bugis. Di awal percakapan, baik penjual maupun pembeli 1 menggunakan bahasa Bugis. Akan tetapi, Penjual beralih kode ke dalam bahasa Indonesia pada saat terjadi pergantian peserta tutur, yaitu penutur ketiga (pembeli 2) yang tidak memahami bahasa Bugis. Alih kode yang digunakan penjual tersebut berbunyi *yang ini?*. Jadi, dapat dikatakan bahwa pada peristiwa tutur di atas penjual beralih kode ke bahasa Indonesia ketika terjadi pergantian peserta tutur dan penyesuaian kode, yaitu kode bahasa Indonesia.

### c. Alih kode dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Kaili

Bentuk alih kode yang berupa peralihan kode dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Kaili juga ditemukan pada tuturan penjual dan pembeli yang sedang melakukan transaksi di pasar. Contoh berikut merupakan alih kode dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Kaili.

Peristiwa tutur 40

Konteks : Percakapan seorang pj (laki-laki, umur sekitar 40 tahun) dengan seorang pb (wanita, umur sekitar 43 tahun) dengan topik tawar-menawar talas.

Pb : *Berapa ini bête mangge?*

Berapa harga talas ini, Om?

Pj : *Sepulu ribu satu tampa*

Satu tempat seharga sepuluh ribu rupiah

Pb : *Tida<sup>2</sup> kurang?*

Apakah harganya masih bisa ditawarkan?

Pj : *Berapa?*

Ditawar berapa?

Pb : *Lima belas jo dua*

Lima belas ribu saja dua tempat

Pj : *Ambelah*

Ambillah, Bu

Pj : (berbicara kepada temannya: *Dekekai kantonga miu sangu* ‘Berikan kantong plastikmu satu)

Peristiwa tutur tersebut menunjukkan bahwa terjadi alih kode dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Kaili. Yang melakukan alih kode adalah penjual. Penjual melakukan alih kode ke bahasa Kaili ketika terjadi pergantian peserta tutur, yaitu mitra tutur penjual. Hal itu terlihat dari tuturan penjual yang berbunyi *dekekai yaku kantonga miu sangu* yang berarti ‘berikan kantong plastikmu satu’. Dari data tersebut terjadi alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Kaili karena pergantian peserta tutur.

#### d. Alih kode dari bahasa Kaili ke dalam bahasa Indonesia

Alih kode yang berupa peralihan dari bahasa Kaili ke dalam bahasa Indonesia juga ditemukan pada peristiwa tutur yang terjadi antara penjual dan pembeli yang sedang bertutur di pasar. Peristiwa alih kode tersebut dapat dilihat pada peristiwa tutur berikut.

Peristiwa tutur 36

Konteks : Percakapan seorang pj (wanita, umur sekitar 40 tahun) dengan seorang pb 1 (wanita, umur sekitar 40 tahun), pb 2 (wanita, umur sekitar 35 tahun) dengan topik tawar-menawar daun pisang.

Pb 1 : *Sakuya tava?*

Berapa harga daun?

Pj : *Pitungjobu*

Harga daun tujuh ribu rupiah.

Pb 1 : *Namala nakura?*

Apakah masih bisa ditawarkan?

- Pj : *Sakuya?*  
Ibu menawar berapa?
- Pb 1 : *Limanjobu*  
Saya menawar lima ribu rupiah.
- Pj : ***Yang mana Ibu?***  
Daun yang mana, Ibu?
- Pb 2 : *Yang di belakang*  
Daun yang berada di belakang.
- Pj : *O, itu sepulu ribu*  
O, itu harganya sepuluh ribu rupiah.

Pada peristiwa tutur di atas, penjual melakukan alih kode dari bahasa Kaili ke dalam bahasa Indonesia. Di awal percakapan, penjual dan pembeli 1 menggunakan bahasa Kaili. Selanjutnya, penjual melakukan alih kode pada saat kehadiran penutur ketiga, yaitu pembeli 2. Bentuk alih kode yang digunakan penjual tampak pada tuturan *yang mana Ibu?*. Dari data tersebut terjadi alih kode dari bahasa Kaili ke bahasa Indonesia karena terjadi pergantian peserta tutur, yaitu kehadiran penutur ketiga (pembeli 2) yang tidak memahami bahasa Kaili.

#### **e. Alih kode dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Melayu Manado**

Bahasa Melayu Manado juga memengaruhi tuturan penjual dan pembeli di Pasar Tradisional Manonda Kota Palu. Hal itu tampak pada peralihan kode dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Melayu Manado yang dilakukan pembeli dan penjual dalam transaksi jual beli. Contoh berikut menunjukkan fenomena peralihan kode tersebut.

Peristiwa tutur 45

Konteks : Percakapan seorang pj (wanita, umur sekitar 40 tahun) dengan seorang pb 1 (wanita, umur sekitar 20 tahun) dengan topik tawar-menawar jam tangan.

- Pj : *Jam tangan cewe?*  
Beli jam tangan, cewek.
- Pb : *Co lia yang ini, Tante.*  
Bisa dilihat yang ini, Tante?
- Pj : *Yang ini?*  
Jam tangan yang ini?
- Pb : *Bukan, yang depesebela.*  
Bukan, jam tangan yang berada disampingnya.
- Pj : *Dua pulu lima ribu*  
Dua puluh lima ribu rupiah.
- Pb : *Pe mahal jo, Tante. Nyanda kurang*  
Mahal sekali harganya, Tante. Apakah harganya masih bisa ditawar?
- Pj : ***Kurang sadiki, ngana minta berapa dang?***

- Harganya boleh ditawar. Kamu menawar berapa?
- Pb : *Lima belas jo*  
Lima belas ribu saja.
- Pj : *Nyanda bisa cewe?*  
Tidak bisa cewek.
- Pb : *Berapa dang depeharga pas yang itu?*  
Berapa harga jualnya?

Pada peristiwa tutur di atas terjadi alih kode dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Melayu Manado. Yang melakukan alih kode adalah penjual. Penjual melakukan alih kode karena ingin menyesuaikan dengan kode yang digunakan pembeli. Hal itu dapat dilihat pada tuturan penjual yang berbunyi *kurang sadiki, ngana minta berapa dang* ‘harganya boleh ditawar. Kamu menawar berapa?’. Jadi, dapat dikatakan bahwa pada peristiwa tutur di atas penjual melakukan alih kode karena penyesuaian kode dan menciptakan suasana yang lebih akrab.

#### **f. Alih kode dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jawa**

Alih kode yang berupa pengalihan dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jawa juga ditemukan pada tuturan penjual dan pembeli pada saat bertutur. Peristiwa tutur berikut merupakan fenomena alih kode bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jawa. Peristiwa tutur 19

- Konteks : Percakapan seorang pj (wanita, umur sekitar 43 tahun) dengan seorang pb 1 (wanita, umur sekitar 40 tahun) di penjual sayuran dengan topik tawar-menawar daun bayam.
- Pj : *Bayam mba?*  
Beli bayam, Mbak?
- Pb : *Bayam mera berapa?*  
Berapa harga bayam merah?
- Pj : *Itu dua ribu*  
Harga bayam merah dua ribu rupiah.
- Pj : (bertemu dengan temannya: *Arep nyandi mba?* ? Mau pergi ke mana, Mbak?  
Dan temannya menjawab: *Aku arep nyang mae Narti*. Saya mau pergi ke rumah Narti.
- Pb : *Iki uangnya mba?*  
Ini uangnya, Mbak.

Peristiwa tutur di atas memperlihatkan bahwa penjual dan pembeli menggunakan dua bentuk bahasa ketika melakukan transaksi di pasar. Kedua bentuk bahasa tersebut adalah bahasa Indonesia dan bahasa Jawa. Di awal percakapan, baik penjual maupun pembeli menggunakan bahasa Indonesia. Akan tetapi, pembeli beralih kode ke bahasa Jawa ketika menyapa mitra tuturnya yang mempunyai latar

belakang yang sama dengannya. Alih kode tersebut berbentuk kalimat tanya yang berbunyi *arep nyandi Mba<sup>2</sup> ?* ‘Mbak, mau pergi ke mana?’. Jadi, yang menyebabkan terjadinya alih kode pada peristiwa tutur di atas adalah bergantinya peserta tutur.

#### **g. Alih kode dari bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia**

Dari data yang terkumpul, juga ditemukan alih kode dari bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia yang dilakukan penjual dan pembeli ketika bertutur. Data tersebut akan diuraikan sebagai berikut.

Peristiwa tutur 34

Konteks : Percakapan seorang pj (wanita, umur sekitar 43 tahun) dengan seorang pb 1 (wanita, umur sekitar 40 tahun), pb 2 (wanita, umur sekitar 30 tahun) dengan topik tawar-menawar lombok keriting.

Pb 1 : *Piro lombo<sup>2</sup> sakkilo?*

Berapa harga lombok satu kilo?

Pj : *Selawe ewu*

Harga lombok satu kilo dua puluh lima ribu rupiah.

Pb 1 : *Larang banget, oleh kurang ora?*

Mahal sekali. Apakah masih bisa ditawarkan?

Pj : *Oraiso wes regana pas*

Itu sudah harga jualnya

Pb2 : *Ini, berapa mba<sup>2</sup> ?*

Berapa harganya ini, Mbak?

Pj : *Tiga pulu sekilonya*

Harga satu kilo lombok tiga puluh ribu rupiah.

Pada peristiwa tutur di atas, para peserta tutur menggunakan bahasa Jawa dan bahasa Indonesia ketika berinteraksi. Namun, bahasa Indonesia merupakan bentuk alih kode yang digunakan penjual pada saat bertutur dengan penutur ketiga (pembeli kedua). Selain itu, penjual juga ingin menyesuaikan dengan kode yang digunakan oleh pembeli karena sebelumnya pembeli menggunakan bahasa Indonesia ketika menanyakan harga barang. Bentuk alih kode yang digunakan penjual berbunyi *tiga pulu sekilonya* ‘harga satu kilo lombok tiga puluh ribu rupiah’. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pada peristiwa tutur di atas penjual beralih kode karena kehadiran penutur ketiga dan penyesuaian kode.

#### **PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil penelitian, dapat dideskripsikan bahwa penjual dan pembeli menggunakan beberapa bentuk bahasa pada saat melakukan transaksi jual beli di Pasar Tradisional Manonda Kota Palu. Dengan perkataan lain, pada saat berinteraksi

penjual dan pembeli tidak hanya menggunakan satu bahasa, tetapi juga menggunakan bentuk bahasa yang lain dalam suatu peristiwa tutur, misalnya ketika bertutur dengan pembeli 1, penjual menggunakan bahasa Indonesia, kemudian penjual beralih ke bahasa Bugis ketika bertutur dengan pembeli 2 yang memiliki latar belakang bahasa daerah yang sama dengan penjual. Bentuk alih kode yang digunakan penjual dan pembeli adalah alih kode pada tataran klausa dan tataran kalimat. Bentuk alih kode tersebut meliputi alih kode dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Bugis atau sebaliknya, alih kode dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Kaili atau sebaliknya, alih kode dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jawa atau sebaliknya, dan alih kode dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Melayu Manado.

Sehubungan dengan temuan yang telah dipaparkan dapat dinyatakan bahwa penjual dan pembeli yang sedang melakukan transaksi di pasar menggunakan bahasa atau kode tertentu berdasarkan siapa yang mereka ajak bicara dan dalam situasi yang seperti apa serta tujuan apa yang ingin mereka peroleh melalui penggunaan kode tersebut. Hal itu sejalan dengan pernyataan Fishman, “*who speaks (or write) what language (or what language variety), to whom and when, and to what end?*” (dalam Wardhaugh, 1986) dan pendapat Hudson (1996:51—53) yang menguraikan bahwa alih kode (*code switching*) merupakan salah satu wujud penggunaan bahasa oleh dwibahasawan, yaitu penggunaan lebih dari satu bahasa oleh dwibahasawan yang bertutur dengan cara memilih salah satu kode bahasa yang disesuaikan dengan keadaan. Sekaitan dengan alih kode yang dinyatakan oleh Fishman dan Hudson, penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Taha (1985:4—5) yang menyatakan bahwa alih kode tidak terjadi secara kebetulan, tetapi berhubungan erat dengan berbagai situasi tertentu, misalnya perubahan dalam situasi penuturan, perubahan kehendak atau suasana hati penutur secara tiba-tiba atau karena faktor kompetensi berbahasa dan berbagai faktor kebahasaan lainnya.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat dideskripsikan bahwa alih kode yang digunakan penjual dan pembeli ketika menawar barang, menawarkan barang, menanyakan harga barang, ataupun ketika bercakap-cakap dengan sesama komunitas pasar disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu (1) kedwibahasaan, (2) penutur, (3) mitra tutur/lawan tutur, (4) tempat dan waktu tuturan berlangsung, dan (5) modus pembicaraan. Hal itu menunjukkan bahwa faktor penyebab campur kode dan alih kode yang dikemukakan oleh Suwito (1985) tidak semuanya ditemukan dalam penelitian ini, misalnya faktor sekadar rasa gengsi. Faktor gengsi tidak termasuk sebagai faktor penyebab terjadinya campur kode dan alih kode dalam penelitian ini karena status sosial penjual dan pembeli yang melakukan transaksi di Pasar Tradisional Manonda Kota Palu tidak memengaruhi tuturan mereka. Sebaliknya, yang tampak adalah terciptanya rasa kesukuan yang tinggi dalam diri penjual dan pembeli sehingga mereka sering menggunakan campur kode dan alih kode pada saat berinteraksi dengan sesama penjual atau pembeli yang memiliki bahasa daerah yang sama.

## SIMPULAN

Berdasarkan permasalahan, hasil, dan pembahasan yang telah diuraikan, penulis dapat menyimpulkan bahwa bentuk alih kode yang digunakan oleh penjual dan pembeli dalam transaksi jual beli di Pasar Tradisional Manonda Kota Palu adalah alih kode yang berupa bahasa. Bentuk alih kode terdiri atas lima bahasa, yaitu bahasa Indonesia; bahasa Bugis; bahasa Kaili; bahasa Jawa; dan bahasa Melayu Manado.

Terdapat lima faktor yang menyebabkan terjadinya dan alih kode dalam transaksi jual beli di Pasar Tradisional Manonda Kota Palu. Kelima faktor tersebut adalah kedwibahasaan, penutur, mitra tutur/lawan tutur, tempat dan waktu tuturan berlangsung, dan modus pembicaraan.

## **SARAN**

Berdasarkan temuan dan simpulan dalam penelitian ini, penulis menyarankan beberapa hal sebagai berikut. *Pertama*, penelitian ini memiliki keterbatasan. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lanjutan yang lebih spesifik. *Kedua*, mengingat adanya kekhawatiran tentang adanya pergeseran dan kepunahan bahasa daerah, sebaiknya orang tua mengajarkan bahasa daerah sejak dini dengan cara melakukan campur kode dan alih kode ketika berkomunikasi dengan anak-anaknya dalam ranah keluarga.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Adil, Taruddin. 2010. Campur Kode dan Alih Kode Bahasa Indonesia dan Bahasa Mandar dalam Transaksi Jual Beli di Pasar Sentral Kabupaten Mamuju Provinsi Sulawesi Barat. *Tesis*. Tidak diterbitkan. Makassar: Program Pascasarjana UNM.
- Bloomfield. 1933. *Bahasa*. Terjemahan oleh Sutikno, I. 1995. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Chaer, Abdul & Agustina, Leoni. 2004. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hudson, Richard A. 1996. *Sociolinguistics*. Second Edition. Cambridge: Cambridge University Press.
- Indra, Ida Bagus Ketut Maha. 2008. Macam-Macam Campur Kode dalam Bahasa Indonesia pada Penyuluhan Pertanian di Subak Munggu Singaraja. *Bunga Rampai: Hasil Penelitian Bahasa dan sastra*, (X), 47—61.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

- Mahsun; Fernandez, Inyo Yos; Laksono, Kisyani; Lauder, Multamia R.M.T.; & Nadra. 2008. *Bahasa dan Peta Bahasa di Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional.
- Rahardi, R. Kunjana. 2010. *Kajian Sociolinguistik: Ihwal Kode dan Alih Kode*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Suwito. 1985. *Pengantar Awal Sociolinguistik: Teori dan Problema*. Surakarta: Henary Offset.
- Taha, Zainuddin. 1985. Satu Wacana Dua Bahasa: Faktor-Faktor Sociolinguistik Alih Kode Bahasa Bugis-Bahasa Indonesia. *Disertasi*. Tidak diterbitkan. Ujung Pandang: UNHAS.
- Wardhaugh, Ronald. 1986. *An Introduction to Sociolinguistics*. Oxford: Basil Blackwell.